

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan suatu pandangan yang sudah tidak asing lagi bagi kehidupan remaja saat ini. Berdasarkan berita yang ditulis oleh Syaukani diterbitkan Kompasiana (2019) siswa belum mengenal rokok, akan tetapi karena pengaruh pergaulan di sekolah misalnya melihat teman sebaya pada saat jam istirahat atau saat jam pulang sekolah sedang merokok, maka siswa yang belum terbiasa dengan rokok lambat laun akan terpengaruh. Awal mula remaja tertarik merokok dengan motif mencoba-coba serta adanya dorongan pengaruh teman sebaya untuk menunjukkan jati diri yang ingin diakui oleh kelompok pergaulannya dan dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, tanpa menghiraukan dampaknya bagi diri sendiri maupun lingkungan. Para remaja beranggapan bahwa merokok menjadikan dirinya tampak gagah, mengikuti trend yang diikuti oleh kelompoknya. (Setiyanto, 2013).

Pada umumnya seseorang merokok pertama kali dimulai saat masa remaja. Berdasarkan sejumlah studi ditemukan penghisapan rokok pertama dimulai pada usia 11-13 tahun. Studi yang dilakukan oleh Mirnet (Nasution, 2007) menemukan bahwa perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Perilaku merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial. *Modelling* (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok. Indonesia masih menduduki peringkat ketiga untuk jumlah perokok terbanyak di dunia yakni sekitar 65 juta orang. Usia para perokok di Indonesia lebih banyak pada kisaran 15 hingga 19 tahun, diantaranya 70% dari jumlah perokok itu adalah masyarakat dari kalangan menengah ke bawah (Soebijoto, 2010).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2010, mencatat ada 58,6 juta orang di Indonesia yang berusia 15 tahun sudah menjadi perokok aktif. Khususnya laki-laki yang menjadi perokok aktif mencapai 55,05 juta sebagian perempuan. Pemerintah terus mengalami kegagalan dalam mengendalikan konsumsi produk tembakau, jumlah perokok aktif yang terus meningkat (Abadi, 2013). Pada tahun 2016 jumlah perokok remaja mencapai 90 juta jiwa. Remaja mencoba-coba merokok yang mengikuti teman-temannya mencapai 88,6% dan remaja menjadi perokok berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sedangkan, jumlah perokok yang semakin meningkat mencapai 88,6% pada usia 13 tahun (Setyaningsih, 2018). Murahny harga rokok yang mendorong anak-anak untuk menjadi perokok aktif yang tiada henti-hentinya. Indonesia menduduki peringkat ke tiga negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia.

Menurut Ispranoto (2016) bahwa ada sekelompok siswa SMPN 1 Babakan, Cikao, Kabupaten Purwakarta yang sedang merokok disebuah warung tak jauh dari sekolahnya. Tidak hanya di SMPN 1 Babakan, namun di SMP 215 Jakarta siswa membolos sekolah karena ingin merokok di depan umum pada saat jam pelajaran berlangsung (Panduwinata, 2016). Ada juga menurut Mustaqim (2017) seorang siswa kelas X SMK PGRI 38 DKI sedang merokok dikelas saat jam pelajaran berlangsung saat guru sedang menerangkan di kelas dan pihak sekolah memanggil orang tuanya untuk memproses kasus ini lebih lanjut.

Adapula menurut Arfah (2019) seorang Guru bernama Khalim di SMA PGRI Wringinanom menceritakan bahwa siswa yang bernama AA mengajak adik kelasnya untuk membolos sekolah, tetapi adik kelas tersebut tidak ada yang mau mengikuti ajakan AA. Saat itu, Khalim melihat sepeda motor sejumlah siswa sedang terparkir di sebuah warung yang tidak jauh dari sekolah, sekitar ada delapan siswa termasuk AA terlihat emosi dan jengkel kepada Khalim. Dalam video tersebut, AA sengaja mengisap rokok di depan Guru Khalim dan AA juga menantang Khalim untuk berkelahi dengan memegang kerah baju. Sedangkan, menurut Aisyah (2018) seorang pelajar SMPN 3 Sumbawa Barat merasa kesal terhadap teman-temannya khususnya

laki-laki yang sudah mulai merokok. Diluar lingkungan ia juga melihat orangtua atau kerabat seusianya sedang berkumpul sambil merokok. Kebiasaan merokok ini berubah menjadi tekanan sosial bagi yang tidak merokok.

Berdasarkan kejadian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa SMP dan SMA sedang merokok di warung yang tidak jauh dari sekolahnya dan membolos sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung. Seorang siswa merasa kesal dengan teman-temannya yang sudah mulai merokok, diluar lingkungan juga kerap melihat orangtua atau kerabat seusianya sedang berkumpul sambil merokok, kebiasaan ini berubah menjadi tekanan sosial bagi yang tidak merokok, tekanan sosialnya berupa “banci”, “tidak dewasa”, dan “tidak mempunyai jati diri”. Ini merupakan tekanan sosial dari ciri khas konformitas teman sebaya.

Kondisi yang spesifik seperti diatas diperparah dengan perilaku menghisap rokok atau merokok yang sudah menjadi kebiasaan dan mudah sekali ditemukan diberbagai kalangan dan berbagai wilayah di tanah air. Rokok menjadi simbol pergaulan, dan sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa merokok bagi mereka membawa dampak positif, misalnya merokok dapat menemani dan membantu supaya dapat berkonsentrasi (Nasution, 2007).

Masa remaja adalah masa menuju kedewasaan. Remaja mulai memusatkan diri dan mencari status yang lebih tinggi pada perilaku yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Remaja mulai melakukan perilaku merokok sebagai simbol kedewasaan. Masyarakat tidak pernah menuntut remaja untuk merokok. Namun, secara tidak langsung remaja meniru perilaku merokok dari masyarakat disekitar mereka, karena remaja mulai merokok adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa dimana mereka sedang mencari jati diri mereka didalam kelompoknya. Sebagian besar menyatakan bahwa mereka melakukan perilaku merokok ditempat yang jauh dari jangkauan perokok pasif seperti diluar sekolah dan menyesuaikan dengan lingkungan. Ketika para remaja berada dilingkungan perokok yang sebagian besar adalah teman sebaya maka sikap remaja tersebut

timbul rasa saling mengerti, saling berbagi, dan saling mengikuti satu sama lain, sebagian ada yang merasa sesak (risih) ketika berada di lingkungan perokok aktif (Sari, 2015).

Remaja yang dapat mengendalikan diri dan mampu membedakan lingkungan yang baik dan lingkungan yang buruk mereka tidak akan terpengaruh oleh beberapa perilaku yang merugikannya. Jika remaja yang terpengaruh lingkungan yang negatif maka akan dapat mengikuti perilaku dan kebiasaan yang ditimbulkan dari lingkungan tersebut. Ketika para remaja berada di lingkungan perokok pasif sebagian besar merasa malu jika akan merokok karena di lingkungan tersebut tidak ada yang merokok karena mereka sadar bahwa asap rokok dapat mengganggu orang yang tidak merokok dan menyebabkan sesak nafas (Sari, 2015).

Berdasarkan Depkes RI tahun 2013 data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa perokok di Indonesia berjumlah 21,2% dimana mereka mulai merokok pada usia 13-15 tahun. Jumlah rata-rata batang rokok yang dihisap perhari pada usia 13-15 tahun di Indonesia adalah 12 batang atau setara dengan satu bungkus rokok (Heru, 2018).

Kesimpulan dari survei diatas, bahwa data perokok pada remaja semakin meningkat setiap tahunnya. Remaja merokok dimulai dari mencoba-coba mengikuti temannya maka lama kelamaan menjadi sebuah kebutuhan yang dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok.

Dari data penelitian WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2013 ada 10 negara dengan perokok pada remaja tertinggi yaitu: China 390 juta perokok atau 29% remaja, India 144 juta remaja atau 12.5% remaja, Indonesia 65 juta perokok atau 28 % remaja, Rusia 61 juta perokok atau 43% remaja, Amerika Serikat 58 juta perokok atau 19 % remaja, Jepang 49 juta perokok atau 38% remaja, Brazil 24 juta perokok atau 12.5% remaja, Bangladesh 23.3 juta perokok atau 23.5% remaja, Jerman 22.3 juta perokok atau 27%, Turki 21.5 juta perokok atau 30.5%.

Menurut The Tobacco Atlas 3rd Edition (2009), negara ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok remaja dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Persentase perokok

pada remaja di ASEAN tersebar di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04%).

Data statistik perokok di Indonesia pada tahun 2013 dari kalangan anak-anak dan remaja yaitu: Pria 24.1% anak/remaja pria, wanita 4.0% anak/remaja wanita atau 13.5% anak/remaja Indonesia. Sedangkan perokok dikalangan dewasa pria 63% pria dewasa, wanita 4.5% wanita dewasa, atau 34 % perokok dewasa. Jika digabungkan antara perokok kalangan anak, remaja, dewasa, maka jumlah perokok Indonesia sekitar 27.6%. Artinya setiap 4 orang Indonesia, terdapat seorang perokok (BPS, 2013).

Kesimpulan dari data penelitian, bahwa perokok pada remaja tertinggi dari Dunia hingga ASEAN yaitu di Dunia Rusia dengan 61 Juta perokok atau 43% remaja, sedangkan di ASEAN negara kita sendiri yaitu Indonesia dengan persentase (46,16%) dan di Indonesia pada remaja pria (24,1%) dan pada pria dewasa (63%).

Dampak merokok terhadap kehidupan remaja di dalam masyarakat memiliki dampak yang berbeda sesuai dengan kontekstualitas masyarakat itu sendiri dan juga di dorong oleh faktor lingkungan yang berbeda-beda di dalam masyarakat. Merokok terhadap kehidupan remaja, terlepas dari penyakit yang diderita akibat dari merokok, dampak yang dimaksud dari akibat rokok terhadap kehidupan remaja adalah dampak positif dan dampak negatif merokok remaja.

Adapun penjelasannya (Wati, dkk 2018), yaitu : Dampak positif, diantaranya (1) Mengurangi stress, (2) Menimbulkan perasaan nikmat, dan (3) Mempererat pergaulan antar kawan. Adapun dampak negatif diantaranya : (1) Menimbulkan ketergantungan, (2) Menurunkan konsentrasi, (3) Menurunkan kebugaran serta (4) Mengganggu kesehatan.

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi seorang remaja merokok. Perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah faktor teman sebaya. Karena teman sebaya sangat berpengaruh terhadap diri individu. Remaja

mendapatkan pengaruh yang sangat kuat dari teman sebaya, dan didalam teman sebaya terdapat tekanan untuk menyamakan diri untuk menjadi *Conform* (Husna, 2015).

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal (Sianipar, 2015), yaitu faktor internal meliputi :

- (1) Faktor Kepribadian, dimana individu mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit atau kebosanan.
- (2) Faktor Biologis, menunjukkan bahwa nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting pada ketergantungan merokok.
- (3) Faktor Psikologis, alasan merokok untuk meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit dihindari.
- (4) Konformitas teman sebaya, kebutuhan untuk diterima kelompok teman sebaya sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima oleh kelompoknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Widianti dan Wahyuno (2014) menunjukkan hasil penelitian bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku merokok. Kemudian ada juga faktor eksternal yang meliputi :

- (1) Pengaruh Orangtua, individu perokok adalah individu yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia, orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya, perilaku merokok lebih banyak didapati individu yang tinggal dengan orang tua tunggal.
- (2) Pengaruh Teman, mengungkapkan semakin banyak individu merokok maka semakin banyak teman-teman individu itu yang merokok.
- (3) Faktor Lingkungan Sosial, lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian individu pada perokok. Seseorang berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya. Merokok menjadi masalah yang terbesar bagi negara-negara berkembang.

Berdasarkan fenomena yang ditemui mereka merokok karena konformitas teman sebaya sangat mempengaruhi tingkat terjadinya perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja tingkat SMP dan SMA. Konformitas teman sebaya mempunyai peranan penting pada remaja dalam memutuskan untuk merokok, hal itu disebabkan karena remaja menginginkan status yang lebih tinggi di dalam kelompoknya tersebut. Bagi remaja, merokok itu dianggap sebagai

lambang pergaulan dan sebagai gaya hidup yang bisa membanggakan dirinya, sehingga bagi remaja yang tidak merokok akan diejek dan dianggap tidak gaul oleh teman-temannya.

Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok yaitu permasalahan individu yang muncul di lingkungan sekitar pada perkembangan remaja di sebabkan oleh ketidaksesuaian tugas remaja yang dilaksanakan akan menimbulkan ketegangan emosi seperti seringnya merasa tidak percaya diri, ragu-ragu, dan tidak merasa puas. Permasalahan ini membuat individu berusaha melepaskan diri dari ikatan orang tua untuk menemukan jati dirinya, sehingga individu akan lebih menyesuaikan diri terhadap harapan sosial yang baru di ikuti dengan proses mencari dan bergabung dengan teman sebaya (Heru, 2018).

Peningkatan konformitas disebabkan waktu yang lebih banyak dihabiskan oleh individu bersama teman sebayanya dibandingkan bersama keluarga, Sehingga tingkat sosial individu terhadap teman sebaya akan mendorong individu menyesuaikan diri dengan kelompoknya dengan *compliance* (kepatuhan) dan *acceptance* (penerimaan). Konformitas ini muncul karena kepercayaan individu terhadap kelompok yang tidak memikirkan pendapatnya sendiri. Penyakit sosial apabila dilakukan oleh individu maka akan berkembang menjadi bentuk kenakalan dan membentuk perilaku menyimpang salah satunya yaitu perilaku merokok. Perilaku merokok sering menjadi perilaku yang sering dilakukan, karena perilaku merokok cenderung merasa bebas oleh masyarakat umum daripada perilaku menyimpang lainnya dilakukan oleh remaja. Sehingga kelompok teman sebaya yang memiliki kohesivitas (interaksi) yang sangat kuat akan mengembangkan suatu nilai dan norma kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Widianti dan Wahyono (2014) “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada SMPN X di kota Bogor pada tahun 2014” menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara teman sebaya dengan perilaku merokok. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok teman

sebaya. Dari asumsi penelitian sebelumnya, bahwa ada hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja dari penelitian sebelumnya. Sedangkan, peneliti ini tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku pada remaja.

Pada kenyataannya banyak kelompok teman sebaya memberlakukan perilaku yang bersifat kolektif (gabungan atau bersama-sama). Perilaku merokok tersebut dianut setiap anggota yang membentuk sebuah “kumpulan merokok” yang dilakukan oleh setiap individu yang ada di kelompoknya tersebut. Tuntutan untuk bergabung dengan kelompoknya tersebut akan menyebabkan konsekuensi bagi anggota yang tidak bergabung dengan kelompok tersebut, seperti diremehkan, dibully bahkan dikeluarkan dari kelompok teman sebaya, sehingga dalam pergaulan kelompok teman sebaya banyak melibatkan sisi emosional sehingga akan sangat peka sekali terhadap perubahan yang terjadi dari masing-masing individu (Heru, 2018).

Penulis ingin meneliti tentang perilaku merokok dengan konformitas teman sebaya. Alasan peneliti mengangkat penelitian ini karena melihat di lingkungan sekitar terutama remaja yang sudah mulai merokok dan diikuti oleh teman-temannya tanpa melihat orang disekitar yang terkena asap rokok.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian merumuskan permasalahan sebagai berikut :

“ Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Bekasi Utara ? “

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Bekasi Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Diantaranya :

1. Remaja, mengetahui bahayanya kandungan rokok dan pentingnya menjaga kesehatan serta mengurangi atau mencegah mengkonsumsi rokok agar siswa dapat kembali berkonsentrasi dan berpikir positif.
2. Orangtua, memberikan lingkungan yang positif kepada anaknya agar lebih memperhatikan kesehatan dan lebih peduli terhadap kasih sayang yang diberikannya supaya anak tidak mengonsumsi rokok.
3. Sekolah, memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten dan memperhatikan perilaku dan lingkungan pergaulan kepada anak didiknya, terutama para remaja yang merokok dan remaja yang akan mengonsumsi rokok.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMP/SMA. Serta dapat memberikan ilmu pengetahuan yang lebih luas dalam bidang psikologi sosial, psikologi pendidikan, dan psikologi perkembangan, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian berikutnya.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan perilaku merokok pada remaja sudah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) “Gambaran Perilaku Merokok pada Remaja di Kabupaten Bantul” menjelaskan bahwa citra positif terhadap perokok ini remaja berpendapat bahwa segala perilaku yang mereka lakukan adalah benar dan positif, sehingga keyakinan untuk

melakukan perilaku yang buruk akan dilakukan secara terus-menerus meskipun perilaku tersebut memiliki dampak negatif, namun besarnya anggapan tersebut membuat remaja semakin memiliki keinginan tanpa memperdulikan apa yang terjadi seperti perilaku merokok jika dilakukan secara terus-menerus akan memiliki bahaya yang buruk pada kesehatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widianti dan Wahyono (2014) “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada SMPN X di kota Bogor pada tahun 2014” menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara teman sebaya dengan perilaku merokok. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok teman sebaya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ajzen (2005) “attitudes, personality, and behavior” menjelaskan bahwa perilaku merokok pada siswa SMP menunjukkan hubungan positif yang kuat. Artinya, semakin mereka mempunyai keinginan yang tinggi untuk merokok semakin rendah mereka mempunyai kekuatan dalam mengontrol diri untuk tidak merokok.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan Ahmad (2018) “Konformitas teman sebaya dan Health belief model terhadap perilaku merokok pada remaja SMA” menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok. semakin tinggi skor konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat perilaku merokok.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika, dkk (2009) “ Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan intensi merokok pada remaja perempuan di SMA Kesatrian 1 Semarang” menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dan intensi merokok pada remaja perempuan di SMA Kesatrian 1 Semarang yaitu semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin tinggi intensi merokoknya, begitu pun sebaliknya semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka semakin rendah pula intensi merokoknya.

